



Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Jiwa Kearifan Lokal

Arifin Arifin^{1*}, Hamka Hamka² & Azma Azma³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Arifin, E-mail: arifin112arifin@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 3

KATA KUNCI

Moderasi beragama,
kearifan lokal

Moderasi dan kearifan lokal sejatinya dua bagian yang penting dalam kehidupan beragama dan adat budaya. Keduanya mulai rapuh dan luntur di era globalisasi serta modernisasi. Globalisasi serta modernisasi di satu sisi memberikan dampak negative terhadap persatuan bangsa yang utuh dalam perbedaan dan melemahkan eksistensi jiwa moderasi beragama dan kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan. Sehingga dapat menimbulkan sumber perpecahan berupa tindakan maupun sikap intoleran, eksklusif, ekstrim, radikalisme, terorisme, dan liberalisme. Selain itu, Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kearifan lokalnya. Melalui kearifan lokal yang ada di setiap daerah, maka dapat dijadikan formula dalam memperkuat antara moderasi beragama dan melestarikan kearifan lokal. Oleh demikian itu, jika salah satunya diperkuat maka kedua sisi bisa diselamatkan yakni moderasi beragama dan kearifan lokal. Menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui nilai moderasi yang terkandung dalam seloko adat Jambi adalah sebuah formula ampuh yang dapat melestarikan budaya sekaligus menumbuhkan jiwa moderasi beragama. Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil dari dilaksanakannya penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kearifan lokal Jambi yang berupa seloko adat terdapat nilai-nilai moderasi berupa persatuan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam seloko *ambil benih, campak lah sarap* dan seloko *dikit jadi pembasuh, banyak menjadi musuh* dan nilai kepemimpinan yang terkandung dalam seloko *naik berjenjang, turun betanggo*. Pada akhirnya tulisan ini menawarkan solusi untuk mengimplementasikan nilai moderasi yang terkandung dalam seloko adat untuk menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui pendidikan, workshop moderasi beragama, lomba dan festival, dan publikasi di jurnal ilmiah maupun media sosial.

1. Pendahuluan

Allah Swt menegaskan bahwa untuk tidak memerangi maupun bersikap intoleransi kepada orang-orang yang tidak memerangi maupun memusuhi terhadap agama. Hal ini juga menjadi dasar dalam moderasi beragama untuk bersikap moderat yakni mengambil jalan tengah di antara ekstrim golongan kanan dan golongan kiri. Pemahaman ekstrim golongan kanan adalah sekelompok orang yang bersikap tradisional, dogmatis dan fundamentalis. Sedangkan golongan kiri adalah sekelompok orang yang bersikap modern, transformatif, dan liberal.

*Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan Pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Ke-3 Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Sebagai Presenter.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir terjadi banyak kasus yang disebabkan oleh pemahaman ekstrim. Seperti adanya kasus bom bunuh diri, terorisme, islamophobia tindakan dan sikap intoleran, aliran sesat, pemahaman keagamaan yang ekstrim, radikalisme agama yang ekstrim, liberalisme, sekularisme dan pemahaman yang lain baik berasal dalam suatu agama maupun agama lain. Seperti adanya pesantren maupun tokoh agama yang memiliki pemahaman radikalisme yang ekstrim. Serta baru-baru ini terjadinya penangkapan jaringan kelompok yang ingin mendirikan khilafah di Indonesia. Bahkan mengklaim terhadap wilayah maupun sekolah yang ada dalam naungan kementerian Indonesia. Beberapa fenomena yang terjadi saat ini merupakan bentuk-bentuk dari arus modernisasi dan globalisasi yang masuk tanpa ada filterisasi oleh masyarakat sehingga menciptakan sebuah iklim yang tidak kondusif dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Pada akhirnya, iklim yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan lemahnya jiwa moderasi beragama dan tidak moderat sehingga cenderung ke ekstrim kanan dan ekstrim kiri.

2. Metode

Metode penelitian adalah sebuah cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian sehingga memberikan sebuah hasil penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Data pada penelitian ini meliputi data primer serta data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu ayat suci al-Qur'an dan artikel-artikel dari jurnal ilmiah terkait. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang tidak berhubungan langsung dengan nilai-nilai moderasi yang ada dalam kearifan lokal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumentasi yakni melakukan literatur review terhadap artikel dan penelitian terdahulu baik yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama dan kearifan lokal maupun tidak langsung.

2.1 Hasil dan pembahasan

Hasil dari wawancara oleh beberapa pihak yang bersangkutan dan hasil dari observasi di masyarakat kampung Iere RT 04 RW 04 tentang moderasi beragama dalam menumbuhkan jiwa ke arifan local adalah sebagai berikut:

3. Metodologi

Konsep moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang di dalamnya berusaha untuk menciptakan wujud toleransi, persatuan, kebijaksanaan bahkan kepemimpinan. Konsep tentang moderasi diproduksi sebagai sebuah program yang dikampanyekan bagi seluruh elemen masyarakat yang multikultural. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang telah ada dalam agama Islam, sebab konsep ini telah tercerminkan dalam menghargai perbedaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam pemerintahan kota madinah.⁴ Antara multikulturalisme dan moderasi beragama memiliki relevansi terhadap nilai moderasi berupa toleransi, persatuan, kebijaksanaan dan kepemimpinan. Maka sebuah perbedaan yang ada bukan sebagai objek yang menjadi sebuah permasalahan sehingga hilangnya kesatuan. Indonesia merupakan Negara republik yang memiliki ideologi pancasila. Melalui pancasila, Indonesia adalah Negara yang pluralistik sehingga mempunyai dua modalitas dalam terbentuk multikulturalisme yaitu demokrasi dan kearifan lokal. Keduanya berjalan beriringan dalam mewujudkan bentuk toleransi, kesatuan, kebijaksanaan dan kepemimpinan dalam masyarakat. Sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama dan terhindar dari pemahaman ekstrim yang beredar di kalangan masyarakat. Meskipun secara historis dan sosiologis dalam masyarakat kebanyakan orang Islam akan tetapi terdapat di beberapa wilayah di Indonesia yang masyarakatnya hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Realitas yang terjadi dan berdasarkan data yang ada, keragaman memiliki potensi positif sebagai sebuah mozaik dalam memperkaya khasanah kehidupan umat beragama dan berkeyakinan. Namun, di sisi lain lain dapat menjadi sebuah potensi timbulnya ketegangan dan keretakan kesatuan yang ada dalam masyarakat yang memiliki berbagai macam latar belakang agama dan budaya. Sehingga, konsep moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini di berbagai elemen masyarakat. Sebab, dengan moderasi dapat memberikan sebuah pemahaman kepada masyarakat yang belum maupun sudah terjerumus dalam pemahaman ekstrim yang merusak kesatuan, keagamaan, dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, terjadinya konflik antar agama, golongan, dan aliran didasarkan pada sikap eksklusif golongan dan kontestasi antar agama yang memicu munculnya konflik bahkan berujung pada tindak kekerasan. Akibatnya, terjadi disharmoni dalam masyarakat yang oleh Agus Akhmadi dalam penelitiannya diistilahkan komunisme sebagai Islam kiri dan islamisme sebagai Islam kanan. Serta juga disebut dengan dua fundamentalisme yaitu pasar dan agama. Dua fundamentalisme tersebut merupakan hasil dari globalisasi dan modernisasi. Melalui moderasi beragama, masyarakat dapat menetralsir serta melakukan filterisasi terhadap pemahaman-pemahaman ekstrim yang muncul dari golongan tertentu maupun dari internet seperti media sosial.

4. Hasil dan Pembahasan

Setiap daerah memiliki budaya dan kearifan lokalnya masing-masing. Ini adalah pilar budaya nasional. Kearifan lokal adalah tindakan manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan berperilaku terhadap sesuatu.¹⁰ Sedangkan menurut Wagiran, mendefinisikan kearifan lokal meliputi:

- a. Kearifan lokal adalah pengalaman panjang, yang dititipkan sebagai pedoman perilaku seseorang.
- b. Kearifan lokal dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya.
- c. Kearifan lokal mempunyai sifat terbuka, dinamis, lentur, dan selalu menyesuaikan dengan masanya.

Dari tiga definisi yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan manusia untuk menggunakan akal sesuai dengan lingkungannya menjadi sebuah pedoman kehidupan sosial yang dinamis dan fleksibel dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara luas, kearifan lokal meliputi tiga substansi yaitu:

- a. Pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbahasa, mengamalkan seni, dan sastra, misalnya karya sastra yang bernuansa filosofis dan orisinal.
- b. Pikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, seperti keris, dekorasi, lukisan, dan sebagainya.
- c. Pikiran, sikap, dan tindakan dalam masyarakat sosial, seperti unggah-ungguh, dan adab.

Substansi tersebut pada akhirnya menjadi akar budaya bangsa, yang merupakan bagian dari jati diri bangsa. Sebagai bagian dari jati diri bangsa, kearifan lokal bekerja membangun kepribadian bangsa berdasarkan nilai-nilai leluhur. Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal berarti menghayati dan menerapkan ide-ide lokal yang penuh kearifan dan nilai kehidupan. Hal ini bertujuan untuk memberikan arah bagi terwujudnya identitas negara dan jati diri bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai moderasi beragama, serta menciptakan iklim harmonis dan kondusif dalam rangka merespon modernisasi dan globalisasi secara produktif dan positif sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan menumbuhkan jiwa moderasi beragama.

5. Kesimpulan

Moderasi beragama adalah sebuah konsep agar terbentuknya masyarakat beragama yang moderat dengan tidak mengambil jalan ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sedangkan kearifan lokal seloko adat, sebagai falsafah hidup dan kearifan lokal masyarakat Jambi merupakan sebuah formula yang dapat menumbuhkan jiwa moderasi beragama masyarakat beragama serta terlestarikannya kearifan lokal yang ada di Kelurahan Lere . Seloko adat, di dalamnya terkandung nilai-nilai moderasi berupa nilai persatuan dan nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam seloko *ambil benih, campak lah sarap* dan seloko *dikit jadi pembasuh, banyak menjadi musuh* serta nilai kepemimpinan yang terkandung dalam seloko *naik berjenjang, turun betanggo*. Maka, melalui nilai-nilai tersebut menjadi sebuah strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan kearifan lokal berupa seloko adat melalui pendidikan, workshop moderasi beragama, lomba dan festival dengan tema moderasi beragama, dan publikasi di jurnal ilmiah dan media sosial. Sehingga dapat menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui nilai moderasi yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat lere RT 04 RW 04.

Referensi:

- Annis Romadhoni (2014) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa , Surakarta. Jurnal Ulfayati. (2012) Upaya Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Siswa. Sleman Jogjakarta.
- Jurnal Paulo Feire (2007). Politik Pendidikan :Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan. jokjakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Sulistiono, M.(2017) Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Arus Globalisasi. Dalam M. bakri (FD), *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi* (hlm. 96-116) Tangerang Selatan : Nirmana MEDIA.
- Haezan, M. (2008). *Dakwah Rasulullah SAW Menurut Historis Islam (Periode Mekah-Madinah)*. (Sarjana Skripsi), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Surakarta.
- Rahmanto, A. (2019). *Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Akidah Akhlak dan Implementasinya Pada Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Satu Bantul Yogyakarta*. (Master), Uuniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Moxley, E., Kleban, J., & Manjunath, B. S. (2008). *Spirittagger: a geo-aware tag suggestion tool mined from flickr*. Paper presented at the Proceedings of the 1st ACM international conference on Multimedia information retrieval, Vancouver, British Columbia, Canada.

-
- O'Reilly Iii, C. A. (1989). Corporations, Culture, and Commitment: Motivation and Social Control in Organizations. Managing Human Resources. *online di: <<http://road.uww.edu/ROAD/touriqnl/MBA745section4/oreilly.pdf>>* . Diakses tanggal 16 November 2009
- Internet-World-Stats. (2012). World Internet Users and Population Stats. *Online di: <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>*. Diakses tanggal 20 Oktober 2015.
- Kompas. (2011). Naik 13 Juta, Pengguna Internet Indonesia 55 Juta Orang. Diakses 17 Juli 2017, dari Kompas Media <http://tekno.kompas.com/read/2011/10/28/16534635/Naik.13.Juta..Pengguna.Internet.Indonesia.55.Juta.Orang>